

BAGAIMANA PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP WILAYAH YANG DILINDUNGI DI PULAU PAHAWANG?

HOW THE LOCAL COMMUNITIES PERCEPTIONS OF PROTECTED FORESTS IN PAHAWANG ISLAND?

**Velda Reissa Valeska¹, Indra Gumay Febryano^{1,2,3,4*},
Yulia Rahma Fitriana^{1,3,4} dan Samsul Bakri^{1,3,4}**

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut, Pascasarjana, Universitas Lampung

³Magister Kehutanan, Pascasarjana, Universitas Lampung

⁴Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Lampung

Jl. Prof Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Kedaton Bandar Lampung 35144 Indonesia

Email: indragumay@yahoo.com

ABSTRAK

Keberadaan wilayah yang dilindungi di pulau kecil memiliki peran penting bagi masyarakat setempat. Hal ini juga sangat terkait dengan persepsi masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi masyarakat terhadap wilayah yang dilindungi di pulau kecil. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Skala Likert untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan wilayah, kelembagaan, dan potensi wisata dari wilayah yang dilindungi oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan wilayah yang dilindungi tergolong tinggi. Wilayah tersebut berlokasi di puncak bukit tertinggi di Pulau Pahawang. Masyarakat melindunginya karena ada situs yang dikeramatkan dan vegetasi hutan di sekitarnya masih terjaga dengan baik. Selain itu masyarakat menyadari keberadaan hutan tersebut sangat penting sebagai cadangan air dan mencegah erosi, namun belum dimanfaatkan dengan optimal secara ekonomi. Persepsi terhadap kelembagaan tergolong tinggi. Masyarakat memiliki kesepakatan informal untuk melindungi dan tidak membuka wilayah tersebut. Kesepakatan ini dipatuhi masyarakat sampai sekarang, sehingga hutannya masih terjaga kelestariannya. Wilayah yang dilindungi tersebut berpotensi dijadikan wisata religi, dimana hasil persepsi masyarakat menunjukkan kategori tinggi. Pemerintah desa perlu melakukan perencanaan wisata religi yang baik dan peningkatan sarana dan prasarana sehingga pengelolaan wilayah ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan fungsi perlindungannya tetap terjaga.

Kata kunci : Persepsi masyarakat, wilayah yang dilindungi, kelembagaan, pulau kecil, wisata.

ABSTRACT

The existence of protected areas on small islands has an important role for the local community. This is also closely related to people's perceptions. This study aims to analyse how the community's perception of protected areas on small islands. Data was collected by interview by questionnaire and observation. The collected data is then analysed using a Likert Scale to measure public perception of the areas, institutions, and tourism potential from areas protected by the community. The results showed that the community's perception of the existence of the protected area was classified high. The area is located on the top of the highest hill on Pahawang Island. The community protects it because there is a sacred site and the forest vegetation around it is still well preserved. In addition, the community realizes that the forest is very important as a water reserve and prevents erosion, but has not been used optimally economically. Perception of the institution is classified high, and it is found that the community is fond of the institution. The community already has an informal agreement to protect and not open the area. This agreement has been obeyed by the community until now, so that the sustainability of the forest is still maintained. The protected area can be used potentially for religious tourism, where the results of public perception is very good. The village government needs to plan good religious tourism also and improvement of facilities and infrastructure, so that the management of this area can improve the welfare of the community and the conservation function is maintained.

Keywords : community perceptions, protected areas, institutions, small islands, tourism

PENDAHULUAN

Pulau-pulau kecil didefinisikan berdasarkan dua kriteria utama yaitu luasan pulau dan jumlah penduduk yang menghuninya (Direktorat Jenderal Pesisir dan PPK, 2004). Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 20 Tahun 2008, pulau-pulau kecil didefinisikan sebagai pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km² beserta kesatuan ekosistemnya. Inoune et al. (2007) berpendapat, pulau kecil memiliki beberapa karakteristik yaitu secara ekologis terpisah dari pulau induknya, memiliki keanekaragaman yang khas dan bernilai tinggi serta mempunyai batas fisik yang jelas. Sumber daya alam yang dimiliki pulau kecil tergolong terbatas sehingga membutuhkan perhatian yang lebih mendalam dalam pengelolaannya (Sangha et al., 2019).

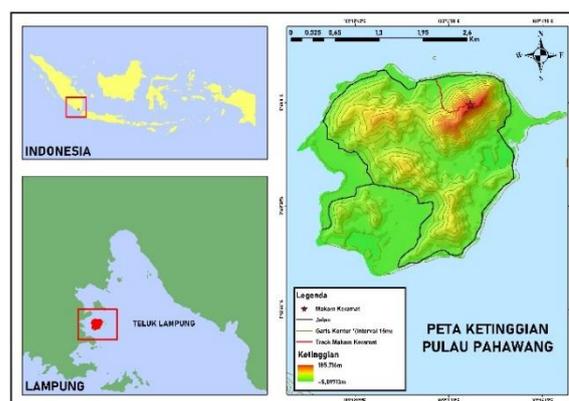
Pengelolaan yang dilakukan masyarakat di pulau kecil untuk menjaga ketersediaan sumber daya alam dapat dilakukan dengan melindungi wilayah yang ada di dalamnya. Wilayah tersebut dikelola berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat. Keberlanjutan kearifan lokal secara alami memberikan kesempatan melindungi keanekaragaman hayati dan kebudayaannya (Denslow, 1998; Toledo 1988 dalam Primack 1994). Interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan lingkungannya berbeda-beda bentuknya. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi atau pandangan masyarakat terhadap lingkungannya (Pertwi et al., 2020; Putri et al., 2014).

Interaksi tersebut dapat terjadi apabila persepsi masyarakat dengan lingkungannya baik yaitu dengan menganggap lingkungan tersebut memiliki fungsi untuk melestarikan wilayah yang ada (Mamuko et al., 2016; Febryano dan Rusita 2018). Persepsi masyarakat yang positif didukung melalui pengetahuan masyarakat yang baik (Putri et al., 2019; Febryano dan Rusita, 2018). Hal ini dapat membantu masyarakat dalam perencanaan strategi pengelolaan sumber daya lingkungan yang efektif dan keberlanjutan (Permata et al., 2021). Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana persepsi masyarakat lokal terhadap wilayah yang dilindungi di pulau kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Desember 2021 bertempat di

Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.



Gambar 1. Peta Lokasi

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sampel responden wawancara dipilih dengan teknik *random sampling*. Kemudian perhitungan jumlah sampel responden dilakukan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{412}{1 + 412(0,01)}$$

$$n = 80,46 \sim 81 \text{ responden}$$

Keterangan: n = jumlah sampel; N = jumlah kepala keluarga (KK); e = batas toleransi kesalahan=10%

Penelitian ini dilakukan di lima dusun yang ada di Pulau Pahawang yaitu Dusun Suak Buah, Penggetahan, Jelarangan, Cukuh Nyai, dan Pahawang. Selanjutnya responden pada setiap dusun dihitung secara *proporsional* (Tabel 1) dengan rumus:

$$N = \frac{n}{S} \times n$$

Keterangan: N = jumlah responden tiap dusun; n = jumlah populasi; S = jumlah total populasi

Tabel 1. Jumlah responden.

Dusun	Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Responden (KK)
Suak Buah	78	15
Penggetahan	74	15
Jelarangan	77	15
Cukuh Nyai	105	21
Pahawang	78	15
	412	81

Indikator yang digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap wilayah yang dilindungi oleh masyarakat di pulau kecil yaitu keberadaan wilayah yang dilindungi yang dilihat dari pentingnya wilayah tersebut untuk dilindungi, fungsinya sebagai pencegah longsor, fungsi sebagai sumber air, dan tempat pelestarian keanekaragaman hayati. Kelembagaan dinilai berdasarkan aturan main yang diterapkan, batas wilayah, sanksi, dan kepatuhan masyarakat. Potensi wisata dinilai melalui pengetahuan masyarakat terhadap situs keramat, potensi dijadikan potensi religi, dan wisata tracking. Analisis data dilakukan menggunakan Skala Likert (Tabel 2) dan secara deskriptif.

Tabel 2. Kriteria penilaian Skala Likert.

Kriteria	Penilaian (Skor)
Baik	3
Cukup	2
Tidak Baik	1

Jawaban yang diperoleh dari Skala Likert selanjutnya dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Rumus menentukan panjang kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Banyak interval kelas}}$$

Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci, yaitu: juru kunci makam keramat (1 orang) dan tokoh masyarakat (3 orang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Pahawang merupakan bagian dari pulau-pulau kecil yang ada di kawasan Teluk Lampung dengan luas sekitar 1.046,87 ha (Rizani, 2007; Febryano et al., 2015). Pulau ini memiliki 5 dusun di dalamnya, yaitu: Dusun Suak Buah, Dusun Jelarangan, Dusun Cukuh Nyai, Penggetahan dan Dusun Pahawang (Mardani et al., 2017). Secara spesifik, pulau tersebut terletak di 5°41'53"-5°39'02" LS dan 105°11'44"-105°14'59" BT (Anggara et al., 2020; Afifah et al., 2021). Jarak dari pulau ke pusat kecamatan yaitu sejauh 10 km atau sekitar 2 jam waktu perjalanan dan jarak dari pulau ini ke pusat kota sejauh 45 km atau sekitar 4 jam dalam waktu perjalanan (Alfatikha et al., 2020).

Pulau tersebut terletak di ketinggian 10-131 m dari permukaan laut. Pulau Pahawang memiliki topografi yang berbukit dan landai (Mardani et al., 2017). Jenis tanah yang terdapat di pulau ini seperti regosol dan aluvial. Jenis tanah ini memiliki lebih dari 60%

komposisinya terdiri dari pasir dan teksturnya sangat kasar, sehingga sering dikenal sebagai tanah pasir (BPS Kabupaten Pesawaran, 2015). Suhu udara rata-rata di pulau ini berkisar antara 28,5⁰-32⁰C dan memiliki curah hujan rata-rata 185,2 mm/bulan serta rata-rata jumlah hari hujan 12,1 hari/bulan (Febryano et al., 2014).

Tutupan lahan yang ada di Pulau Pahawang meliputi agroforestri, pemukiman, hutan mangrove, hutan marga dan tambak (Wahyuni et al., 2020). Luas tutupan lahan agroforestri sebesar 830,86 ha, dengan komposisi tanaman antara lain kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), kakao (*Theobroma cacao*), durian (*Durio zibethinus*), dukuh (*Lansium domesticum*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), mangga (*Mangifera indica*), sukun (*Artocarpus altilis*), petai (*Parkia speciosa*), jengkol (*Archidendron pauciflorum*) dan aren (*Arenga pinnata*). Selain itu keindahan pulau kecil juga menjadi satu komposisi ekosistem yang utuh dan alami. Pulau ini memiliki luasan hutan mangrove berkisar 141,94 hektar pada tahun 1970-an (Davinsky et al., 2015).

Pulau Pahawang memiliki keragaman budaya, di antaranya berasal dari Suku Sunda, Suku Lampung asli, dan sebagian kecil lainnya berasal Lampung Pesisir, Jawa, Bugis, Padang, dan masyarakat pendatang lainnya (Jainah dan Marpaung, 2017). Mata pencaharian penduduk di pulau ini sebagai petani, nelayan, buruh, dan pengelola bisnis penunjang pariwisata (Nurhasanah et al., 2017).

Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Wilayah yang Dilindungi di Pulau Pahawang

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan wilayah yang dilindungi masuk ke dalam kategori tinggi, sedangkan kelembagaan dan potensi wisata dipersepsikan ke dalam kategori tinggi (Tabel 3). Hal ini menandakan masyarakat berperan secara langsung dalam melindungi wilayah tersebut dan memberikan respon yang positif terhadap keberadaannya.

Wilayah yang dilindungi oleh masyarakat berada di Puncak Gunung Bendera atau biasa juga disebut sebagai Gunung Keramat dan Gunung Penggetahan. Puncak ini juga biasa disebut Puncak Keramat. Penyebutan nama tersebut terkait dengan keberadaan situs keramat berupa makam milik Syeh Kuncung Maulana Mustofa. Beliau diyakini sebagai utusan para wali (dalam agama islam) pada zamannya. Sebagian masyarakat meyakini bahwa situs keramat yang ada berupa makam, namun menurut penuturan juru kunci

Tabel 3. Persepsi masyarakat terhadap wilayah yang dilindungi di Puncak Keramat.

Indikator	Interval Kelas (Skala Likert)			Skor	Kategori
	1	2	3		
Keberadaan Puncak Keramat	0-81	82-162	163-243	238,5	Tinggi
Kelembagaan	0-81	82-162	163-243	231	Tinggi
Potensi Wisata	0-81	82-162	163-243	222,17	Tinggi

Puncak Keramat (Bapak Barmawi), situs keramat ini merupakan bekas tempat persinggahan atau tempat bertapa (petilasan).

Petilasan merupakan tempat pertemuan, pertapaan, maupun makam leluhur. Tempat ini merupakan tempat-tempat yang harus dihormati karena memiliki nilai spiritual, memberikan kekuatan dan keberkahan tersendiri (Ichsan dan Hanafiah, 2020). Menurut juru kunci, wilayah tersebut memiliki luas 6 ha dengan situs keramat di tengahnya berukuran 3x3 m. Situs keramat yang ada secara tidak langsung turut melindungi wilayah sekitarnya yang berupa vegetasi hutan.

Sebagian besar masyarakat sadar akan pentingnya wilayah ini untuk dilindungi. Selain itu wilayah ini memberikan berbagai fungsi kepada masyarakat. Fungsi yang paling dirasakan oleh masyarakat adalah pada aspek ekologi karena di sekitar makam masih terdapat vegetasi hutan yang lestari.

Masyarakat berpendapat vegetasi hutan di Puncak Keramat dapat mencegah terjadinya longsor. Tepat di kaki gunung wilayah tersebut merupakan pemukiman warga, apabila dibuka oleh masyarakat dan dijadikan lahan garapan, dikhawatirkan lama kelamaan vegetasinya akan habis dan akan mengakibatkan longsor.

Masyarakat di Pulau Pahawang pada dasarnya sulit untuk mendapatkan sumber air tawar. Terjaganya vegetasi hutan di wilayah tersebut membuat aliran air di pulau ini tetap lancar meskipun saat terjadi musim kemarau. Hal ini sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Puncak Keramat merupakan tempat tinggal berbagai satwa seperti babi hutan (*Sus scrofa*), lutung (*Trachypithecus cristatus*), ular (*Ptyas korros*), biawak (*Varanus salvator*), dan berbagai jenis burung. Jenis vegetasi yang di sana di antaranya kayu laban (*Vitex pinnata*), kelam (*Sandoricum* spp.), dan beringin (*Ficus benjamina*) atau biasa mereka sebut kayu kawatan. Secara tidak langsung vegetasi hutan di sekitar situs keramat berperan dalam pelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Hal ini sejalan dengan Syukur

dan Qodim (2016) bahwa hutan keramat berdampak positif terhadap kelestarian tumbuhan baik di dalam hutan maupun di sekitarnya.

Kelembagaan masuk ke dalam kategori tinggi (Tabel 3). Sebagian besar masyarakat sudah memahami aturan main yang ada. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat mematuhi kesepakatan untuk menjaga dan tidak merusak wilayah yang dilindungi, sehingga sampai saat ini vegetasi di wilayah tersebut masih lestari.

Aturan main yang berlaku di masyarakat berupa kesepakatan informal. Masyarakat dan Pemerintah Desa bersepakat untuk melindungi Puncak Keramat dan tidak membukanya untuk dijadikan lahan garapan. Kesepakatan dibuat pada tahun 1977, karena terdapat makam yang dikeramatkan oleh masyarakat. Vegetasi hutan di sekitarnya juga terjaga dengan baik serta berfungsi sebagai pencegah longsor dan sumber air. Sejalan dengan penelitian Rahmawati (2016) bahwa nilai hutan didasarkan pada fungsi hutan dalam menjaga kualitas hidup masyarakat, fungsi sosial, dan spiritual yang bukan keuntungan nilai ekonomis semata.

Batas wilayah pada lokasi tersebut ditandai dengan belukar yang lebat dan sebatang pohon tumbang bertuliskan "Selamat Datang" yang menandakan telah memasuki wilayah Puncak Keramat. Belukar ini juga bersebelahan dengan kebun milik juru kunci Puncak Keramat.

Masyarakat percaya apabila merusak makam ataupun vegetasi di sekitarnya akan mendapatkan celaka. Sanksi yang diterima dapat berupa jatuh dari Puncak Keramat, pingsan di tengah jalan, kesurupan, kecelakaan, dan meninggal dunia. Seperti yang dikatakan oleh juru kunci (Barmawi) bahwa:

"Ada, ya mati orangnya. Dulu pernah ada orang dari luar, mereka menggali nyari barang. Bermukim mereka di atas. Sekitar tahun 1990-an. Pokoknya di era tahun 90-an. Yang menggali itu ya sekarang sudah pada enggak ada. Kalau yang penunjuk jalannya itu patah kakinya ditabrak mobil, pincang."

Selain itu juga terdapat cerita lainnya seperti yang dikatakan oleh mantan kepala desa (Syahril) bahwa:

"Jadi ada salah satu orang ya dia datang naik ke sana. Dia ziarah ke situ dengan tujuan minta nomor. Dilemparin orang itu, sehingganya orang itu jatuh dari makam dari gunung itu." Bapak Syahril juga menambahkan bahwa:

"Di sana itu adalah tempat pertemuan antara... yaitu dari Ratu Kidul dari Pantai Selatan. Makhluk halus yang dari sana begitulah. Itu pertemuannya di sana."

Masyarakat meyakini cerita yang beredar ini benar adanya, sehingga mereka bersikap patuh terhadap aturan yang diterapkan. Kepatuhan masyarakat dalam menjaga situs keramat secara tidak langsung turut serta dalam menjaga vegetasi hutan di sekitarnya. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rawanda et al. (2020) bahwa terdapat juga beberapa mitos yang berkaitan dengan makam keramat seperti dilarang merusak vegetasi di sekitar makam dan menjaga kebersihan. Kepatuhan masyarakat menjadi bagian penting dari konservasi wilayah dalam menjaga situs keramat, walaupun secara luas tidak begitu besar, tetapi berdampak sangat penting dalam menjaga konservasi keanekaragaman hayati dan pelestarian budaya (Hanan, 2010; Hasrawaty et al., 2017). Hal ini secara tidak sadar membentuk suatu larangan untuk menjaga lingkungan atau ekosistem yang ada di sekitarnya.

Persepsi masyarakat terhadap potensi wisata di Puncak Keramat masuk ke dalam kategori tinggi. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui adanya situs yang dikeramatkan di sana. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat bisa membantu mereka dalam memperkenalkan situs keramat kepada wisatawan yang datang. Masyarakat juga bisa menjadi pengelola, apabila tempat tersebut menjadi destinasi wisata baru di Pulau Pahawang. Selama ini wisatawan yang datang sebagian besar bertujuan untuk mengunjungi pantai dan terumbu karang.

Masyarakat memberikan respon positif apabila Puncak Keramat dijadikan wisata religi. Pemahaman mengenai persepsi merupakan salah satu indikator yang menjadi acuan dalam pengelolaan wisata (Lalika et al., 2019; Nurbaiti et al., 2020). Wisatawan sudah mulai berdatangan untuk melakukan ziarah di situs keramat. Mayoritas wisatawan yang datang berasal dari Pulau Jawa (Cirebon, Bogor, Surabaya, dan Joga).

Puncak Keramat juga dapat dijadikan wisata tracking. Sepanjang perjalanan menuju lokasi ini juga akan terlihat vegetasi yang rimbun dan satwa yang berkeliaran. Puncak tersebut dapat ditempuh dengan waktu 1-2 jam berjalan kaki. Sampai di atas akan terlihat pemandangan Pulau Pahawang dan hamparan laut yang sangat indah.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan wilayah yang dilindungi (berlokasi di puncak bukit tertinggi di Pulau Pahawang) atau biasa disebut sebagai Puncak Keramat masuk ke dalam kategori tinggi. Wilayah tersebut dilindungi masyarakat karena terdapat situs keramat yang di sekitarnya berupa vegetasi hutan yang lestari. Vegetasi ini berperan penting sebagai pencegah erosi dan cadangan air, walaupun secara ekonomi belum dimanfaatkan dengan optimal. Kelembagaan dipersepsikan tinggi oleh masyarakat. Kesepakatan informal dibuat oleh pemerintah desa dan masyarakat untuk melindungi Puncak Keramat. Masyarakat mematuhi kesepakatan yang diterapkan sampai sekarang, yang berdampak positif terhadap kelestarian vegetasi hutan di sekitarnya. Puncak Keramat berpotensi dijadikan wisata religi. Hal ini dibuktikan dengan persepsi masyarakat tergolong tinggi. Perencanaan wisata religi yang baik serta peningkatan sarana dan prasarana perlu dilakukan oleh pemerintah desa, agar fungsi perlindungan wilayah ini tetap terjaga serta kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

REFERENSI

- Afifah, F.A.N., Febryano, I.G., Santoso, T. & Darmawan, A. 2021. Identifikasi perubahan penggunaan lahan agroforestri di Pulau Pahawang. *Journal of Tropical Marine Science*, 4(1):1-8. DOI: 10.33019/jour.trop.mar.sci.v4i1.2037
- Alfatikha, M., Herwanti, S., Febryano, I.G. & Yuwono, S.B. 2020. Identifikasi Jenis Tanaman Agroforestri Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Pulau Pahawang. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 3(2):55-63.
- Anggara, K., Zhu, Y., Delbianco, M., Rauschenbach, S., Abb, S., Seeberger, P.H. & Kern, K., 2020. Exploring the molecular conformation space by soft molecule-surface collision. *Journal of the*

- American Chemical Society*, 142(51):21420-21427.
- Astriyantika, M., Arief, H. & Sunarminto, T. 2014. Studi konservasi sumberdaya alam hayati pada Masyarakat Tengger di Resort Ranu Pani, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Media Konservasi*, 19(1):1-11.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Pesawaran. 2015. Pesawaran Dalam Angka. Pemda Lampung
- Davinsy, R., Kustanti, A. & Hilmanto, R. 2015. Kajian pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3): 95-106. DOI: 10.23960/jsl3395-106
- Direktorat Jenderal Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. 2004. Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil. Awardi, I. & Retraubun, A.S.W. (Eds.) Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta
- Febryano, I.G. & Rusita. 2018. Persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(3):376-382.
- Febryano, I.G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C. & Hidayat, A. 2014. The roles and sustainability of local institutions of mangrove management in Pahawang Island. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 20(2):69-76.
- Febryano, I.G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C. & Hidayat, A. 2015. Aktor dan relasi kekuasaan dalam pengelolaan mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 12(2): 125-142.
- Hanan. 2010. Kajian Strategi Pengelolaan Sumberdaya Laut Oleh Masyarakat Adat Dalam Kawasan Taman Nasional Wakatobi. IPB. Bogor
- Hasrawaty, E., Anas, P. & Wisudo, S.H. 2017. Peran kearifan lokal Suku Bajo dalam mendukung pengelolaan kawasan konservasi di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 11(1):25-34.
- Ichsan, Y. & Hanafiah, Y. 2020. Mistisisme dan transendensi sosio-kultural islam di masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 5(1):21-36. DOI: 10.25217/jf.v5i1.856
- Inounu, I., Martindah, E., Saptati, R.A. & Priyanti, A. 2007. Potensi ekosistem pulau-pulau kecil dan terluar untuk pengembangan usaha sapi potong. *Wartazoa*, 7(4):156-164.
- Jainah, Z.O. & Marpaung, L.A. 2017. Pelaksanaan kearifan lokal di kawasan wisata Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran, Propinsi Lampung. *Jurnal Keadilan Progresif*, 8(2):40-44.
- Lalika, H.B., Herwanti, S., Febryano, I.G. & Winarno, G.D. 2020. Persepsi pengunjung terhadap pengembangan ekowisata di Kebun Raya Liwa. *Jurnal Belantara*, 3(1):25-31.
- Mamuko F., Walangian H. & Tilaar W. 2016. Persepsi dan partisipasi masyarakat alam upaya rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Eugenia*, 22(2):80-92.
- Mardani, A., Purwanti, F. & Rudiyananti, S. 2017. Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Pulau Pahawang Propinsi Lampung. *Journal of Maquares*, 6(1):1-9.
- Nurbaiti, N., Harianto, S.P., Iswandaru, D. & Febryano, I.G. 2020. Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Bahari Di Pantai Klara, Provinsi Lampung. *Journal of Tropical Marine Science*, 3(2):65-73. DOI: 10.33019/jour.trop.mar.sci.v3i2.1960
- Nurhasanah, I.S., Alvi, N.N. & Persada, C. 2017. Perwujudan pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tata Loka*, 19(2):117-128.
- Permata, C.O., Iswandaru, D., Hilmanto, R. & Febryano, I.G. 2021. Persepsi Masyarakat Pesisir Kota Bandar Lampung Terhadap Hutan Mangrove. *Journal of Tropical Marine Science*, 4(1):40-48. DOI: 10.33019/jour.trop.mar.sci.v4i1.2078
- Pertiwi, P., Rahayu, P.S., Rizal, A., Iswandaru, D. & Winarno, G.D. 2020. Persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dan gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus* Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1):98-108.
- Putri, N.A., Masy'ud, B. & Gunawan, H, 2019. Persepsi masyarakat terhadap Taman Rusa Bumi Patra Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 16(1):13-24.
- Putri, P.R.D., Yuwono, S.B. & Qurniati, R., 2014. Nilai ekonomi air Daerah Aliran Sungai (DAS) Way Orok Sub DAS Way Ratai Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

- Jurnal Sylva Lestari*, 1(1):37-46. DOI: 10.23960/jsl1137-46
- Rahmawati, H. 2016. Local wisdom dan perilaku ekologis Masyarakat Dayak Benuaq. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1):72-78. DOI: 10.23917/indigenous.v13i1.2325
- Rawanda, R., Winarno, G. D., Febryano, I.G. & Harianto, S.P. 2020. Peran Folklore dalam Mendukung Pelestarian Lingkungan Di Pulau Pisang. *Journal of Tropical Marine Science*, 3(2):74-82. DOI: 10.33019/jour.trop.mar.sci.v3i2.1915
- Sangha, K.K., Maynard, S., Pearson, J., Dobriyal, P., Badola, R. & Hussain, S.A. 2019. Recognising the role of local and Indigenous communities in managing natural resources for the greater public benefit: Case studies from Asia and Oceania region. *Ecosystem Services*, 39: p.100991.
- Syukur, A. & Qodim, H. 2016. Islam, tradisi lokal, dan konservasi alam: studi kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut. *Kalam*, 10(1): 141-168.
- Wahyuni, P., Febryano, I.G., Iswandaru, D. & Dewi, B.S. 2020. Sebaran lutung *Trachypithecus cristatus* (Raffles, 1821) di Pulau Pahawang, Indonesia. *Jurnal Belantara*, 3(2):89-96.